

## BAB IV

### KESIMPULAN

*Reyog Wayang* merupakan kesenian rakyat paling populer di wilayah Kabupaten Bantul. *Reyog Wayang* memiliki persebaran di area Selatan Kabupaten Bantul. *Reyog Wayang* ini menjadi *icon* kesenian khas yang terkenal di Kecamatan Srandakan, yang sampai saat ini masih menjadi idola warga masyarakat. Bahkan setiap ada pementasan tidak pernah sepi penonton, baik yang masih anak-anak sampai orang tua memiliki minat untuk menyaksikan pementasan *Reyog Wayang* ini.

*Reyog Wayang* Bimo Murti terletak di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, kelompok kesenian ini didirikan oleh Suyoto sekitar tahun 2011. *Reyog Wayang* Bimo Murti ditarikan oleh 20 penari laki-laki dan 7 *pengrawit* yang bertugas mengiringi tari. Bentuk penyajian kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti dibagi menjadi 3 bagian diantaranya yaitu bagian *Ajon enjeran*, *lelumbungan*, *perangan*, pembagian ini berdasarkan pola lantai, pola iringan dan makna yang terkandung.

Durasi pementasan *Reyog Wayang* antara setengah jam sampai dengan satu jam. Tokoh yang ada merupakan *pethilan*/pasangan yang diambil dari *serat* Mahabarata dan Ramayana. *Reyog Wayang* Bimo Murti menerapkan konsep sederhana yang dikutip pada buku “*Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*” karya Sumaryono, sederhana yang dimaksud yakni dari pola iringan yang hanya terbagi

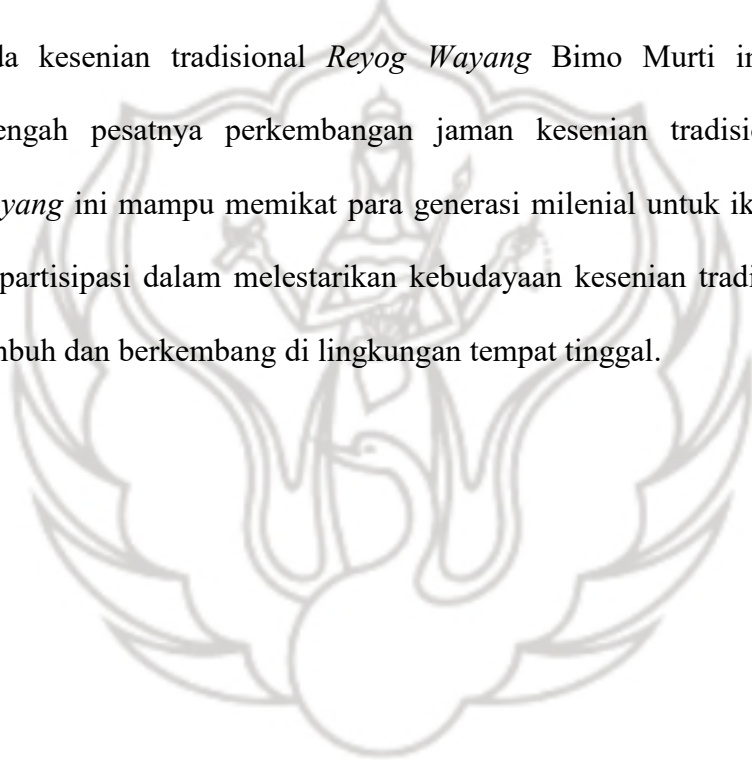
menjadi 3 bagian, dengan perbedaan tempo dan intensitas pemukulan yang semakin meningkat, yaitu *Gendhing Ladrang*, *Gendhing Unggahan*, dan *Gendhing Gobyog*. Sederhana dalam gerak karena, gerak yang ada dalam pertunjukan *Reyog Wayang* merupakan pengulangan dari beberapa ragam yang dalam menarikannya tidak dilakukan dengan utuh. Kemudian sederhana dalam busana, busana yang dikenakan penari *Reyog Wayang* merupakan campuran gaya Surakarta dan Yogyakarta, hal ini dikarenakan para penari hanya memakai yang ada saja, akan tetapi tetap disesuaikan cara pemakaiannya. Properti tidak digunakan oleh semua penari, melainkan properti pedang digunakan kedua tokoh Lembatak, *panji* oleh penurung satu, bendera merah putih oleh penurung dua, serta topeng untuk tokoh Penthul dan Bejer. Pola lantai yang ada dalam pementasan yakni, lurus, *lumbungan ageng*, *lumbungan alit*, diagonal, dan desain lantai membentuk angka delapan.

*Reyog Wayang Bimo Murti* mengalami beberapa perkembangan, yakni perkembangan dalam jumlah pemain, gerak, tata rias dan busana, iringan, properti, tempat pertunjukan, dan desain pola lantai. Serta perkembangan di bidang penampilan para pemain, baik penari maupun pemain musiknya. Perkembangan-perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan dari yang sederhana menjadi lebih baik, dari yang kurang berkualitas menjadi lebih berkualitas.

Meskipun bentuk penyajian *Reyog Wayang Bimo Murti* kini telah mengalami beberapa perkembangan, ini tidak terlepas dan

menghilangkan gerak dasar tari klasik yang menggunakan gaya tari klasik gaya Yogyakarta serta tidak menghilangkan aturan-aturan atau pakem yang sudah ada sejak dulu.

Perkembangan ini semata-mata untuk memberi sedikit variasi penyajian dan menambah sedikit pemanis dalam penampilan sehingga kesenian *Reyog Wayang Bimo Murti* bisa terus eksis mengikuti perkembangan jaman yang semakin pesat tanpa menghilangkan jati diri pada kesenian tradisional *Reyog Wayang Bimo Murti* ini. Terbukti ditengah pesatnya perkembangan jaman kesenian tradisional *Reyog Wayang* ini mampu memikat para generasi milenial untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungan tempat tinggal.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Dana, I Wayan, Ni Nyoman Sudewi, Yohana Ari Ratnaningtyas. 2015. *Kesenian dan Identitas Budaya Tradisi dan Perubahan*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y.Sumandiyo.2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y.Sumandiyo.2016. *Kajian Tari : Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Indrawati, D. 2019. *Tari-Tarian Tradisional Yoyakarta*: Graha Phintama Selaras.
- John W. Creswell. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Martono, Hendro.2008. *Sekelumit Tata Rupa Pentas, Yogyakarta: Cipta Media.*
- Martono, Hendro.2012. *Koreografi Lingkungan Revitaliasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Nusantara. Yogyakarta: Cipta Media.*
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.*
- Soedarsono(-Ed). 1976. *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.*
- Soedarsono.1977.*Tari-Tarian Indonesia. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud.*
- Soedarsono.2002. *Seni Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.*
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: ASTI.*
- Sumaryono. 2007. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.*
- Sumaryono.2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.*
- Sumaryono.2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita.Yogyakarta: Prasista.*
- Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.*
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian.*
- Soelarto, B. 1979. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta. Jakarta: Kanisius.*
- Pusat Data, Analisa Tempo. 2019. *Kesenian Tradisional Mempertahankan Panggung Tetap Hidup : TEMPO Publishing.*

Smith, Jacqueline. 1976. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*.  
Ben Suharto. Yogyakarta: Ikasakti.



## B. Narasumber

1. Nama : Suyoto.  
Pekerjaan : Seniman.  
Usia : 45 Tahun  
Alamat Rumah : Pedak, Trimurti, Srandakan, Bantul.  
Sebagai pemilik dan pelatih Sanggar Tari Bimo Murti.
2. Nama : Ari.  
Pekerjaan : Seniman/Guru Tari  
Usia : 43 Tahun  
Alamat Rumah : Pedak, Trimurti, Srandakan, Bantul.  
Sebagai pemilik Sanggar Tari Bimo Murti.
3. Nama : Kuatno.  
Pekerjaan : Pendamping Budaya.  
Usia : 29 Tahun.  
Alamat Rumah : Nengahan, Trimurti, Srandakan, Bantul.  
Sebagai Pelatih Kesenian Reyog Wayang Bimo Murti.
4. Nama : Muhdi Harjo.  
Pekerjaan : Tidak bekerja.  
Usia : 81 Tahun.  
Alamat Rumah : Pedak, Trimurti, Srandakan, Bantul.  
Sebagai pelaku Kesenian Reyog Wayang pertama kali.
5. Nama : Subekti Wiharto.  
Pekerjaan : Mahasiswa.  
Usia : 24 Tahun.  
Alamat Rumah : Puron, Trimurti, Srandakan, Bantul.  
Sebagai pelaku Kesenian Reyog Wayang.
6. Nama : Bima Arya Putra.  
Pekerjaan : Mahasiswa.  
Usia : 21 Tahun  
Alamat Rumah : Pedak, Trimurti, Srandakan, Bantul.  
Sebagai pelaku Kesenian Reyog Wayang Bimo Murti.

## C. Discografi

Video *Reyog Wayang Bimo Murti*, tahun 2020 di Gor Kecamatan Srandakan, dalam acara revitalisasi *Reyog* dan *Jathilan*.

## GLOSARIUM

### A

*Ageng* : Besar.

*Aji-aji* : Bacaan pendek yang dapat menimbulkan kesaktian.

*Alit* : Kecil.

### B

*Bendhe* : Alat musik Jawa yang berjumlah 3 buah, yang digunakan untuk mengiringi *Reyog Wayang*.

### D

*Dhodhog* : Alat musik Jawa yang digunakan untuk mengiringi *Reyog Wayang*, dan memiliki ukuran yang paling besar.

### G

*Gapruk* : Gerakan saling memukul pada bagian *perangan*.

*Gecul* : Manusia yang bertingkah laku lucu.

*Gendhing* : Musik Jawa.

*Gobyog* : Pola iringan *Reyog Wayang* yang digunakan untuk mengiringi bagian *perangan*.

### I

*Irah-irahan* : Asesoris kepala yang dikenakan para penari *Reyog Wayang*.

### J

*Jejeran* : Barisan.



*Jengkeng* : Gerakan level bawah.

*Jogedan* : Tarian.

## **K**

*Kecrek* : Sepasang alat musik yang terbuat dari kuningan, berbentuk bulat.

*Krama* : Salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa. Pemakaiannya digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau yang lebih tua.

## **N**

*Ngalor-ngidul* : Utara-Selatan.

*Ngetan-ngulon* : Timur-Barat.

*Ngoko* : Bahasa Jawa kasar yang digunakan untuk berkomunikasi antar teman sebaya.

*Ngepel* : Sikap tangan yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta, seperti tangan menggenggam.

## **P**

*Pakem* : Aturan yang sudah ada sejak zaman dulu.

*Pethilan* : Bagian.

*Perangan* : Perang.

*Piweling* : Pesan yang disampaikan.

## **S**

*Sampur* : Kain yang digunakan untuk menari.

- Slendro* : Tangga nada dalam alat musik Jawa.
- Serat* : Salah satu sastra Jawa.
- Sabetan* : Gerak penghubung yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta.
- Sembahan* : Gerakan menyembah.
- Sendi* : Gerakan penghubung yang ada dalam tari klasik putri gaya Yogyakarta.

## **T**

- Tandingan* : Perlombaan.
- Tembang* : Lagu atau karangan yang terikat aturan guru lagu, guru gatra, guru wilangan.
- Tuntunan* : Pedoman.

## **U**

- Ungguh-ungguh* : Tata sopan santun dalam bersikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam budaya Jawa.
- Ulap-ulap* : Gerakan yang mempunyai makna memandang/melihat pasangan.

## **W**

- Wadah* : Tempat
- Wirasuara* : Penyanyi pria dalam karawitan.

## LAMPIRAN

### A. Foto-foto



Gambar 43 : Foto bersama penari *Reyog Wayang Bimo Murti*  
(Dokumentasi : Dani, 2021)



Gambar 44 : Penari *Reyog Wayang Bimo Murti*  
(Dokumentasi : Dani, 2021)



Gambar 45 : Penari *Reyog Wayang Bimo Murti* sebelum melaksanakan pementasan  
(Dokumentasi : Dani, 2021)



Gambar 46 : Sebagian penari *Reyog Wayang Bimo Murti*  
(Dokumentasi : Diana, 2021)



Gambar 47 : Perang Tokoh Janaka-Cakil  
(Dokumentasi : Awa S. 2018)



Gambar 48 : Sanggar Tari Bimo Murti  
(Dokumentasi : Legawa, 2021)



Gambar 49 : Gerak *lumaksana* pada bagian *enjeran*  
(Dokumentasi : Diana, 2020)



Gambar 50 : Gerak *sembahan*  
(Dokumentasi : Diana, 2020)



Gambar 51 : Pola *lumbungan ageng* pada bagian *lelumbungan*  
(Dokumentasi : Diana, 2020)



Gambar 52 : Pola *lumbungan alit*  
(Dokumentasi : Diana, 2020)



Gambar 53 : Bagian *perangan*  
(Dokumentasi : Diana, 2020)



Gambar 54 : Gerak *lumaksana* keluar dari area pementasan  
(Dokumentasi : Diana, 2020)